

E-Journal Prodi : Pendidikan Seni Rupa Edisi : Oktober 2016

BURUNG HANTU SEBAGAI OBJEK PENCIPTAANKARYA KRIYA LOGAM TEMBAGA

OWL AS AN OBJECT CREATION OF COPPER METAL CRAFT

Oleh : Dwi Retno Ariyani

NIM : 12206244025

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

E-mail : dwiretnoariyani4@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya seni dengan judul “Burung Hantu Sebagai Objek Penciptaan Karya Kriya Logam Tembaga” ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai konsep, tema, proses dan bentuk karya seni logam dengan menampilkan objek burung hantu. Metode penciptaan yang digunakan ini adalah tahap eksplorasi yaitu menemukan keunikan bentuk fisik burung hantu sebagai ide penciptaan, tahap perancangan yaitu dengan membuat sketsa, dan tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan atau sketsa menjadi suatu karya. Hasil dari penciptaan karya yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Konsep dalam penciptaan karya seni logam ini yaitu menampilkan objek burung hantu dengan objek pendukungnya yang diekspresikan ke dalam bentuk karya seni kriya logam tembaga dan tema pada penciptaan karya seni logam ini adalah kehidupan burung hantu di alam liar. 2) Proses penciptaan karya seni logam tembaga ini menggunakan teknik sodetan, yaitu teknik yang paling mudah dengan menekan bagian arah depan dan belakang atau positif dan negatif dengan alas karpet tebal. Menggunakan bahan baku logam tembaga dan SN (*Sulfida Natrium*) sebagai pewarna hitam pada logam tembaga. 3) Hasil karya seni kriya logam tembaga berjumlah 10 karya, sebagai berikut: Sang Jantan dan Si Betina (36x60 cm), 180 Derajat (36x60 cm), Empat Bersaudara (36x60 cm), Membagikan Buruan (36x60 cm), Berlindung (36x60 cm), Nokturnal (36x60 cm), Bertengger (36x60 cm), Jangan Usik Aku (36x60 cm), Si Karnivora (36x60 cm), Berburu (36x60 cm).

Kata Kunci: *Burung hantu, Logam tembaga, Karya seni*

Abstract

The goal of this art creation “ Owl as an object creation of copper metal craft “is to describe and explains the concept, theme, process, and the type of a metal art that shows the owl as its object. This creation uses some method exploration : find out the unique object of the owl as this creation idea. scheme : make the creation scetch according to the exploration result realization : realize the scetch to be an artwork. The result of this creation is : 1). The concept of this metal art is shows the owl as a creation object with another supporter objects and expresses it into a copper art creation. And the theme of this metal art is life of the owl in the nature. 2). The process or the method of this metal art is incision technique which is the easiest technique by pressing frontside and backside or possitive and negative with thick layer under the material. Using copper as the material and SN (natrium sulfide) to make black color on the material. 3). result of copper metal craft there are 10, as follows: Sang Jantan dan Si Betina (36x60 cm), 180 Derajat (36x60 cm), Empat Bersaudara (36x60 cm), Membagikan Buruan (36x60 cm), Berlindung (36x60 cm), Nokturnal (36x60 cm), Bertengger (36x60 cm), Jangan Usik Aku (36x60 cm), Si Karnivora (36x60 cm), Berburu (36x60 cm). Keyword: owl, copper metal, artwork

PENDAHULUAN

Kriya adalah salah satu cabang seni rupa yang telah ada sejak pada zaman prasejarah, kegunaanya tentu saja tidak lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Keberadaannya kini tentu saja bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan fisik (aspek fungsional) namun juga digunakan sebagai media pemenuhan akan kebutuhan emosional (aspek keindahan). Salah satu jenis dari seni kriya adalah kriya logam. Kriya seni logam merupakan karya seni yang menggunakan media logam seperti aluminium, emas, perak, kuningan, besi dan tembaga.

Burung hantu adalah kelompok burung yang merupakan anggota *Ordo Strigiformes*. Burung ini termasuk golongan burung buas (*karnivora*; pemakan daging) dan merupakan hewan malam (*nocturnal*). Seluruhnya, terdapat sekitar 222 spesies yang telah diketahui, yang menyebar di seluruh dunia kecuali Antartika. Berdasarkan keunikan fisik burung hantu yang tidak dimiliki oleh burung-burung pada umumnya, penulis berkesimpulan burung hantu sangat menarik untuk dijadikan objek penciptaan karya seni logam. Bentuk visualisasi burung hantu yang akan diekspresikan ke dalam karya seni logam dibuat mendekati bentuk asli dari burung hantu, disertai dengan kreativitas pribadi penulis dalam menciptakan karya seni logam beserta

objek-objek pendukung lain seperti ranting, dedaunan, pepohonan, dan lainnya.

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap yang digunakan untuk menemukan keunikan bentuk fisik dari burung hantu sebagai ide penciptaan karya. Cara yang digunakan yaitu observasi langsung dan pengamatan secara menyeluruh, dikarenakan populasi burung hantu di alam liar semakin sedikit dan sulit ditemukan penulis melakukan pengamatan burung hantu secara langsung di pasar hewan PASTY (Pasar Satwa dan Taman Hias Yogyakarta) Jalan Bantul KM 1, Dongkelan, Yogyakarta. Selain dengan pengamatan langsung, melalui gambar-gambar yang ada di internet maupun buku. Dari pengamatan penulis dapat memahami bagaimana keunikan bentuk fisik burung hantu yang berbeda dengan burung-burung lainnya sebelum melanjutkan ketahapan berikutnya yaitu membuat desain atau sketsa. Setelah menemukan bentuk yang sesuai, kemudian penulis menerapkan ke dalam sebuah sketsa dengan menggunakan pertimbangan prinsip desain.

2. Tahap Perancangan

Dalam tahapan perancangan ini penulis akan mendapatkan bentuk-bentuk, komposisi serta bagian gelap terang yang diinginkan, kemudian sketsa tersebut

dijadikan sketsa awal pada lembaran logam tembaga sebagai bentuk dari gagasan penulis.

3. Tahap Perwujudan

Tahapan perwujudan karya seni logam yaitu dengan mewujudkan sketsa yang terpilih dengan memindahkan sketsa pada logam tembaga. Setelah sketsa sudah diterapkan pada lembaran logam tembaga, maka perwujudan karya siap dikerjakan menggunakan tehnik sodet untuk objeknya, sedangkan untuk *background* atau latar belakang dibuat sederhana dengan menerapkan pendukung objek dan titik-titik. Tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan bahan kimia. Diawali dengan merendam lembaran logam dengan SN (*sulfida natrium*) secara merata, kemudian bilas dengan air mengalir sampai bersih. Tahap selanjutnya merendam logam dengan larutan HCl ini berfungsi untuk mengunci warna, kemudian bilas lagi dengan air mengalir. Melakukan tahap yang sama beberapa kali sampai warna yang diinginkan. Setelah selesai dengan tahapan itu melanjutkan dengan proses menghilangkan sebagian warna hitam yang diakibatkan oleh Sn dengan menggunakan brasso dan autosol. Selanjutnya menyemprotkan *clear* secara merata tipis-tipis untuk membuat karya lebih mengkilap dan awet. Dalam penyajian karya seni logam akan menggunakan figura supaya rapi dan untuk

mendapatkan kesan yang indah, menarik serta dapat menambah kesan mewah bagi penikmat seni.

KONSEP

Konsep adalah pokok utama yang mendasari seluruh pemikiran. Pembentukan konsep sendiri adalah melalui konkretisasi indera yang meliputi metode, pengenalan, analisis, abstraksi, idealisasi, dan bentuk deduktif. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, atau setelah pengerjaan karya seni (Mikke Susanto, 2011: 227).

Dalam penciptaan karya seni logam ini penulis memilih konsep dengan menampilkan objek burung hantu dengan beberapa pendukung sesuai dengan keadaan alam sekitar burung hantu, yang diekspresikan melalui media logam tembaga dengan tehnik sodetan. Objek utama yaitu burung hantu yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia yang dibuat mendekati figur aslinya (*representasional*) Burung hantu memiliki keunikan fisik tersendiri dibandingkan burung-burung pada umumnya. Objek pendukung karya seni logam ini berupa pepohonan, dedaunan, ranting, bebatuan, serta rerumputan sesuai dengan keadaan alam kehidupan burung hantu. Tujuan menghadirkan objek utama dan pendukung ini adalah untuk menguatkan atau menegaskan maksud pesan yang ingin disampaikan penulis kepada publik.

TEMA

Tema ialah pokok pikiran atau dasar cerita. Tema pada penciptaan karya seni logam ini adalah kehidupan burung hantu di alam liar yang digambarkan sebagai berikut: burung hantu sebagai objek utama, kemudian ranting, pepohon, dedaunan, bebatuan, dan kondisi alam seperti penggambaran waktu malam sebagai objek pendukungnya. Karya ini menampilkan keunikan fisik dari burung hantu yang tidak ada pada burung-burung lainnya, misalnya bentuk mata yang sejajar, memutar kepala hingga 180° serta bentuk muka yang sangat menonjol yaitu berbentuk hati.

TEKNIK

Pada penciptaan karya seni logam tembaga yang berjudul "Burung Hantu Sebagai Objek Penciptaan Karya Kriya Logam Tembaga" ini penulis menggunakan teknik sodetan, yaitu teknik yang paling mudah dengan menekan bagian arah depan dan belakang atau positif dan negatif dengan alas karpet tebal. Menggunakan alat pahatan dengan mata yang tumpul serta teknik tekan dari depan dengan menggunakan pulpen mati pada *background*.

BENTUK

Hasil karya seni kriya logam tembaga berjumlah 10 karya, sebagai berikut: Sang Jantan dan Si Betina (36x60 cm), 180 Derajat (36x60 cm), Empat Bersaudara

(36x60 cm), Membagikan Buruan (36x60 cm), Berlindung (36x60 cm), Nokturnal (36x60 cm), Bertengger (36x60 cm), Jangan Usik Aku (36x60 cm), Si Karnivora (36x60 cm), Berburu (36x60) cm.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

1. Sang Jantan dan Si Betina



Pada karya yang berjudul "Sang Jantan dan Si Betina" menggambarkan objek utama dua ekor burung hantu yang sedang bertengger, objek memiliki ukuran badan yang berbeda. Visualisasi objek utama sesuai dengan aslinya dengan ukuran badan Sang jantan lebih kecil dibandingkan Si betina. Biasanya ukuran betina 25% lebih besar dari jantan. Objek pendukung yang digambarkan adalah ranting disebelah kanan, kiri dan tengah agar terlihat seimbang dan dedaunan yang digambarkan pada posisi dibawah objek utama. Ukuran karya 36 cm x 60 cm menggunakan teknik sodet yaitu teknik dengan menekan bagian depan dan

belakang dengan menggunakan alat bermata tumpul.

Komposisi pada karya ini adalah keseimbangan memancar atau disebut juga (*radial balance*), penggambaran bentuk burung di samping kanan dan kiri dengan ukuran aslinya ditambah objek pendukung menjadi satu kesatuan yang terlihat seimbang.

Kesederhanaan diterapkan pada *background* titik – titik yang dibuat dengan pulpen mati, sehingga objek utama lebih menonjol. Kontras pada karya seni ini diterapkan pada pewarnaan pada objek utama yang lebih terang sedangkan *background* lebih gelap ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada objek utama yaitu dua ekor burung hantu.

2. 180 Derajat



Pada karya seni logam tembaga berjudul “ 180 Derajat “ menggambarkan tiga ekor burung hantu dengan keunikannya yaitu memiliki muka berbentuk hati. Salah satu dari objek utama sedang memutar kepalanya hingga 180⁰, sesuai dengan keunikan aslinya burung hantu mampu memutar kepalanya hingga 235⁰. Objek utama yang lainnya

yaitu dua ekor burung hantu sedang bertengger diranting dengan penggambaran mata yang sedang mengawasi. Objek pendukung dalam karya seni logam ini yaitu penggambaran ranting dan daun pinus dengan ciri khas daun yang kecil–kecil memanjang garis–garis. Pemilihan penggambaran pohon pinus ini dipilih karena di alam bebas burung hantu biasanya bertengger di pohon pinus karena memiliki karakter pohon yang menjulang tinggi.

Komposisi yang terdapat pada karya seni logam ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris. Penggambaran tiga ekor burung hantu sebagai objek utama digambarkan tidak sejajar, objek utama sebagai *center of interest* digambarkan diposisi bawah dengan melakukan keunikan yaitu sedang memutar kepalanya hingga 180 derajat. Penggambaran objek pendukung berupa ranting dan daun pinus beserta buahnya menjadikan satu kesatuan pada karya seni logam ini.

Kesederhanaan diterapkan pada *background* yaitu menggunakan tekstur titik – titik, kemudian penggambaran daun pinus yang hanya terdiri dari garis – garis yang tumpang tindih, bertujuan untuk lebih menonjolkan objek utama.

Kontras pada seni logam ini diterapkan pada pewarnaan SN, objek utama dan objek pendukung dibraso lebih

terang dibandingkan *background* sehingga objek lebih terlihat menonjol.

Repetisi atau pengulangan diterapkan pada pengulangan titik – titik pada *background* dan pengulangan garis – garis lurus pada daun pinus secara tumpuk – tumpuk atau tumpang tindih.

3. Empat Bersaudara



Karya seni yang berjudul “Empat Bersaudara” menggambarkan empat ekor burung hantu jenis *Ninox Burhani* asli Indonesia kepulauan Togion Sulawesi Tengah, yang memiliki muka khas berbentuk hati karena termasuk *family Tytonidae* dengan mata bulat hitam. Burung hantu ini memang dikenal memiliki mata besar dan menghadap ke depan tidak seperti jenis burung umumnya yang memiliki mata menghadap ke samping, bersama paruh yang bengkok tajam seperti parung burung elang serta susunan bulu di kepala yang membentuk lingkaran wajah. Jumlah empat dipilih karena sesuai dengan perkembangbiakan burung hantu yang hanya bertelur 3-4 butir per masa kawin.

Komposisi dalam karya seni logam ini menggunakan prinsip

keseimbangan simetris, karena pada objek utama menggambarkan empat ekor burung hantu dengan posisi dan wajah yang sama. Objek pendukung seperti ranting, bebatuan dan rumput menjadi satu kesatuan dalam memberi keseimbangan pada karya sehingga terlihat selaras.

Kesederhanaan diterapkan pada *background* yang menggambarkan tekstur titik – titik yang dibuat menggunakan pulpen mati dengan penerapan posisi yang acak sehingga memunculkan kesan artistik dan tidak monoton.

Kontras pada karya seni logam ini terlihat pada pewarnaan SN, dengan objek utama dan objek pendukung yang terang sedangkan *background* yang gelap, sehingga pusat perhatian dari karya logam ini adalah empat ekor burung hantu.

Repetisi atau pengulangan yang diterapkan pada karya seni logam ini terdapat pada penggambaran *background* dengan tekstur titik – titik.

4. Membagi Buruan



Karya seni logam dengan judul “Membagi Buruan” menggambarkan burung yang sedang terbang menghampiri sarangnya untuk mambagikan hasil buruan kepada

anak – anaknya. Karya ini dikerjakan dengan menggunakan media logam tembaga tebal 0,2 mm dengan ukuran 36x60 cm. Teknik yang digunakan sodetan yaitu dengan menekan pada bagian depan dan belakang. Objek utama yaitu seekor burung hantu yang sedang terbang menghampiri sarangnya untuk memberikan buruan dan tiga ekor anak burung hantu yang ada di dalam sarang. Objek pendukung di dalam karya seni ini adalah pepohonan yang menjulang tinggi dan dedaunan yang digambarkan pada bagian samping kanan dan kiri serta atas bawah untuk menciptakan keseimbangan dan menjadi satu kesatuan dalam karya ini.

Komposisi pada karya seni logam ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris, penggambaran objek utama burung hantu yang sedang mengepakkan sayapnya digambarkan sesuai dengan ukuran aslinya, karena pada kondisi aslinya sayap burung hantu 2-3 kali lebih besar dibanding tubuhnya

Kesederhanaan diterapkan pada *background* yang menggambarkan tekstur titik – titik dengan pewarnaan yang lebih gelap, ini bertujuan agar fokus pada objek utama.

Kontras pada karya seni logam ini terlihat pada pewarnaan SN, dengan objek utama dan objek pendukung yang terang sedangkan *background* yang gelap,

sehingga pusat perhatian dari karya logam ini adalah seekor .burung hantu dan ketiga anaknya.

Repetisi atau pengulangan yang diterapkan pada karya seni logam ini terdapat pada penggambaran *background* dengan tekstur titik–titik serta pembuatan dedaunan yang menggunakan garis lengkung secara berulang - ulang.

5. Berlindung



Pada karya yang berjudul “Berlindung” menggambarkan dua ekor burung hantu yaitu anak dan induknya. Objek utama termasuk burung hantu serak jawa dengan ciri khas memiliki wajah berbentuk hati. Objek pendukung dalam karya seni logam ini rerumputan ilalang yang menjulang tinggi dan bebatuan. Karya seni logam ini berukuran 36 cm x 60 cm menggunakan teknik sodet yaitu teknik dengan menekan bagian depan dan belakang dengan menggunakan alat bermata tumpul.

Komposisi pada karya ini adalah keseimbangan memancar atau disebut juga

(*radial balance*), penggambaran induk burung hantu dengan anaknya yang menjadi titik fokus sedangkan rumput ilalang dan bebatuan menjadi objek pendukung. Semua menjadi satu kesatuan (*unity*) dalam karya seni ini sehingga indah untuk dinikmati.

Kesederhanaan diterapkan pada *background* titik-titik yang dibuat dengan pulpen mati, sehingga objek utama lebih menonjol.

Kontras pada karya seni ini diterapkan pada pewarnaan pada objek utama yang lebih terang sedangkan *background* lebih gelap ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada objek utama yaitu induk dan anak burung hantu.

Harmonisasi terlihat dari penggambaran objek utama yang menonjol, posisi penggambaran objek pendukung yang seimbang, kontras pewarnaan gelap terang, objek utama lebih terang dibandingkan *background* serta kesederhanaan dengan tekstur pada *background* menciptakan harmonisasi yang indah.

6. Nokturnal



Pada karya seni logam tembaga berjudul “Nokturnal” menggambarkan objek utama yaitu dua ekor burung hantu dengan digambarkan berbeda, objek pertama dengan posisi terbang mengepakkan kedua sayapnya kemudian objek kedua sedang bertengger. Objek pendukung yaitu ranting – ranting yang digambarkan di sudut kanan dan sudut kiri, kemudian penggambaran bulan setengah lingkaran dengan tambahan awan-awan menciptakan kesan penggambaran di waktu malam. Sesuai dengan aktifitas burung hantu yang mencari makan dan beraktifitas malam hari atau disebut juga hewan nokturnal.

Komposisi yang terdapat pada karya seni logam ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris. Penggambaran dua ekor burung hantu sebagai objek utama digambarkan tidak sejajar, Objek utama berupa burung hantu yang dibuat mendekati figur yang aslinya (*representasional*). Objek pendukung seperti ranting dan awan serta ditambah dengan penggambaran bulan setengah lingkaran menciptakan satu kesatuan (*unity*) dalam karya ini untuk memberikan kesan suasana malam hari sesuai dengan aktifitas di lingkungan aslinya.

Kesederhanaan diterapkan pada *background* yaitu menggunakan tekstur titik – titik. Kontras pada seni logam ini diterapkan pada objek utama dan objek

pendukung yang lebih terang dibandingkan *background* yang sengaja lebih gelap sehingga objek lebih terlihat menonjol.

Repetisi atau pengulangan diterapkan pada pengulangan titik – titik pada *background* dan pengulangan pada objek tambahan penggambaran awan, yang menggunakan garis lengkung atas bawah secara berulang sehingga menghasilkan lekukan seperti awan.

7. Bertengger



Karya seni logam dengan judul “Bertengger” menggambarkan dua ekor burung hantu yang sedang diam bertengger pada batang pohon. Seperti pada kondisi di alam bebas kebiasaan burung hantu bertengger dalam posisi diam hanya sesekali memutar kepalanya dan menyisir bulu - bulu dengan paruhnya yang tajam. Objek pendukung seperti dedaunan, batang pohon dan ranting – ranting yang menjulang keatas.

Komposisi pada karya seni logam ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris, penggambaran Objek utama

berupa burung hantu yang dibuat mendekati figur yang aslinya (representasional) dengan ukuran 1:1 sesuai dengan ukuran bentuk yang asli.

Kesederhanaan diterapkan pada *background* yang menggambarkan tekstur titik – titik serta objek tambahan seperti ranting yang hanya digambarkan dengan garis – garis sambung menyambung bertujuan untuk agar objek utama menjadi titik fokus.

Kontras pada karya seni logam ini terlihat pada objek utama dan objek pendukung yang dibuat lebih terang sedangkan *background* yang dibuat lebih gelap, sehingga pusat perhatian dari karya logam ini adalah dua ekor burung hantu yang sedang bertengger.

Repetisi atau pengulangan yang diterapkan pada karya seni logam ini terdapat pada penggambaran *background* dengan tekstur titik – titik dan penggambaran ranting yang tersusun dari garis sambung menyambung.

Harmonisasi karya seni logam ini pada penggambaran objek utama yang menggunakan keseimbangan asimetris, digambarkan mendekati figur aslinya (*representasional*), objek pendukung yang digambarkan secara tertata serta *background* yang sederhana dengan kontras yang lebih gelap sedangkan objek utama memiliki kontras yang lebih terang menciptakan harmoni yang indah.

8. . Jangan Usik Aku



Karya seni yang berjudul “Jangan Usik Aku” menggambarkan seekor burung hantu yang sedang mencengkram seekor tikus. Burung hantu yang digambarkan jenis *Ninox ios* (Punggok Minahasa) yang memiliki ukuran tubuh 22 cm merupakan burung asli Sulawesi Utara dan Gorontalo. Pada karya ini burung hantu yang sedang mencengkram mangsanya dengan mimik muka yang was – was, digambarkan dengan bentuk mata yang seakan – akan mengawasi. Cakar burung hantu sangat kuat seperti cakar elang, ia mampu menerkam mangsanya dengan ukuran hampir setengah dari ukuran tubuhnya.

Komposisi dalam karya seni logam ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris dengan penggambaran objek utama mendekati figur aslinya (*representasional*) dengan perbandingan 1:1. Objek pendukung seperti ranting, pohon dan dedaunan menjadi satu kesatuan dalam memberi keseimbangan pada karya sehingga terlihat selaras.

Kesederhanaan diterapkan pada *background* yang menggambarkan tekstur titik – titik yang dibuat menggunakan pulpen mati dengan penerapan posisi yang acak sehingga memunculkan kesan artistik dan tidak monoton.

9. Si Karnivora



Pada karya seni logam tembaga berjudul “ Si Karnivora“ menggambarkan objek utama seekor burung hantu yang sedang membawa mangsanya yaitu seekor tikus. Pada keadaan alamnya burung hantu termasuk hewan karnivora pemakan daging, hewan yang biasanya menjadi mangsanya yaitu tikus. Sebagai predator alam, burung hantu merupakan pemburu tikus yang paling populer dan handal, baik di perkebunan kelapa sawit maupun di pertanian padi. Karena itu mulai banyak petani maupun perusahaan pertanian yang menggunakan burung hantu untuk menanggulangi serangan tikus. Burung hantu lebih efektif dibandingkan pengendalian tikus menggunakan racun tikus, *gropyokan* (perburuan tikus

melibatkan banyak orang secara bersama-sama dan serempak) dan lain-lain. Objek pendukung seperti bebatuan, rerumputan dan ranting ranting pohon yang sengaja digambarkan tidak memiliki daun bertujuan untuk membuat objek utama lebih menonjol dan menjadikan karya ini terlihat seimbang tidak berat sebelah.

Komposisi yang terdapat pada karya seni logam ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris. Penggambaran burung hantu dan tikus sebagai objek utama. Penggambaran objek pendukung berupa bebatuan, rerumputan dan ranting ranting pohon menjadikan satu kesatuan pada karya seni logam ini.

10. Berburu



Karya seni logam dengan judul “Berburu” menggambarkan seekor burung hantu sedang siap menerkam seekor tikus yang berada diatas tanah. Menggambarkan posisi burung hantu dengan terbang rendah mengepakkan kedua sayapnya lalu kedua cakarnya siap menerkam mangsanya. Objek pendukung terlihat pada penggambaran bebatuan, rerumputan, dan batang pohon.

Komposisi yang terdapat pada karya seni logam ini menggunakan prinsip

keseimbangan asimetris. Penggambaran burung hantu dan tikus sebagai objek utama dengan penggambaran objek utama mendekati figur yang aslinya. Penggambaran objek pendukung berupa bebatuan, rerumputan dan ranting ranting pohonmenjadikan satu kesatuan pada karya seni logam ini.

Kesederhanaan diterapkan pada *background* yang menggambarkan tekstur titik – titik dengan pewarnaan yang lebih gelap, ini bertujuan agar fokus pada objek utama. Harmonisasi karya seni logam ini pada penggambaran objek utama yang menggunakan keseimbangan asimetris ditambah objek pendukung yang digambarkan secara tertata serta *background* yang sederhana menciptakan harmoni yang indah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konsep dalam penciptaan karya seni logam ini yaitu menampilkan objek burung hantu dengan objek pendukungnya yang diekpresikan ke dalam bentuk karya seni kriya logam tembaga. Objek utama berupa burung hantu yang dibuat mendekati figur aslinya. Objek pendukung dalam karya ini seperti bebatuan, rerumputan, pohon, dan reranting. Tema penciptaan karya seni logam ini adalah kehidupan burung hantu

di alam liar yang digambarkan sebagai berikut: burung hantu sebagai objek utama ditambah ada beberapa karya dengan objek utama burung hantu dan tikus, karena tikus merupakan makanan burung hantu. Objek pendukungnya adalah ranting, pepohonan, dedaunan, bebatuan, dan kondisi alam seperti penggambaran siang dan malam sebagai objek pendukungnya.

Proses penciptaan karya seni logam tembaga ini menggunakan teknik sodetan, yaitu teknik yang paling mudah dengan menekan bagian arah depan dan belakang atau positif dan negatif dengan alas karpet tebal. Alat yang digunakan berupa sudip yang memiliki mata yang tumpul. Untuk pembuatan *background* menggunakan pulpen mati untuk menciptakan tekstur titik – titik yang tidak beraturan. Selanjutnya pewarnaan dengan SN dan pengawetan logam dengan perendaman larutan HCl.

Proses selanjutnya menghilangkan warna hitam akibat pencelupan SN dengan menggunakan brasso dan autosol bertujuan

untuk mendapatkan kontras warna. Kemudian menyemprotkan *clear* pada karya setelah selesai proses terakhir pemasangan karya ke dalam figura.

Hasil karya seni kriya logam tembaga berjumlah 10 karya, sebagai berikut: Sang Jantan dan Si Betina (36x60 cm), 180 Derajat (36x60 cm), Empat Bersaudara (36x60 cm), Membagikan Buruan (36x60 cm), Berlindung (36x60 cm), Nokturnal (36x60 cm), Bertengger (36x60 cm), Jangan Usik Aku (36x60 cm), Si Karnivora (36x60 cm), Berburu (36x60 cm).

DAFTAR PUSTAKA

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*.
DictiArt.Lab.Yogyakarta.